

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Penyajian Hasil Penelitian

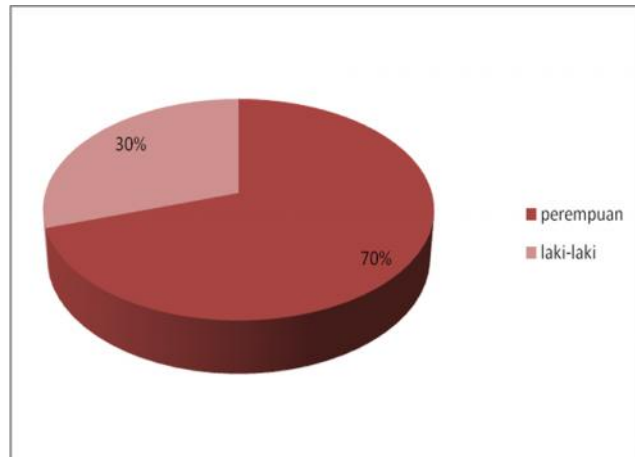
Penyajian hasil penelitian ini merupakan penjelasan mengenai data hasil penelitian dari angket yang telah disebarakan ke responden yaitu anggota pramuka penggalang di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Adapun penyajian hasil penelitian ini terdiri dari identitas responden, pengolahan data mengenai komunikasi organisasi pramuka penggalang, dan pengolahan data mengenai kemandirian remaja.

5.1.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII sampai dengan IX di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung yang merupakan anggota pramuka. Siswa-siswi yang terpilih untuk menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 60 orang. Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran secara lebih terperinci mengenai identitas responden, penulis akan mendeskripsikan identitas responden menurut kelompok jenis kelamin, umur, dan jenis jabatan mereka dalam organisasi pramuka penggalang SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

1. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

Untuk mengetahui identitas responden menurut jenis kelamin, dapat dilihat pada diagram berikut :

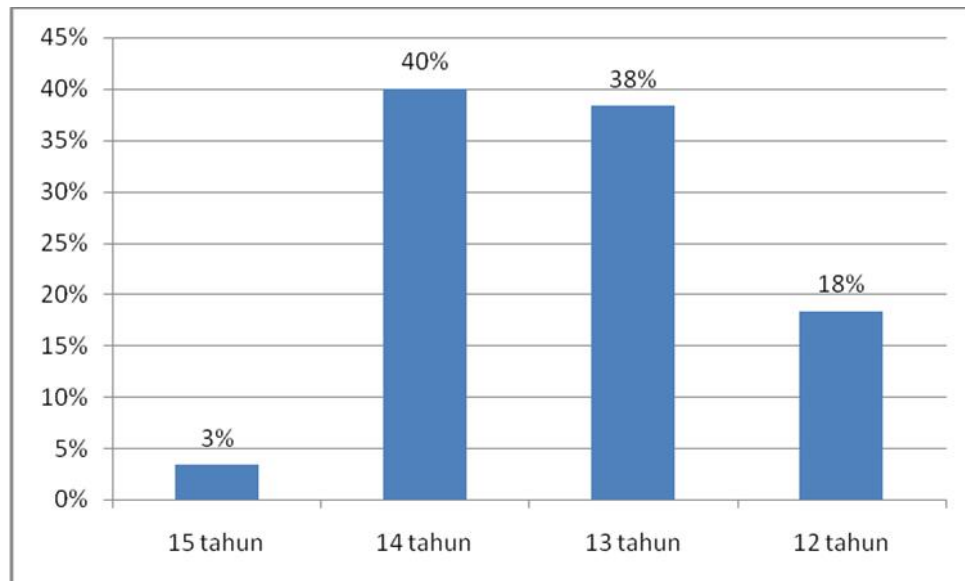


Gambar II. Diagram Jenis Kelamin

Berdasarkan data pada *pie chart* diatas dapat diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 18 (30%) responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 42 (70%) responden berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih besar daripada jumlah responden laki-laki.

2. Identitas Responden Menurut Kelompok Umur

Untuk mengetahui identitas responden menurut kelompok umur, dapat dilihat pada diagram berikut :

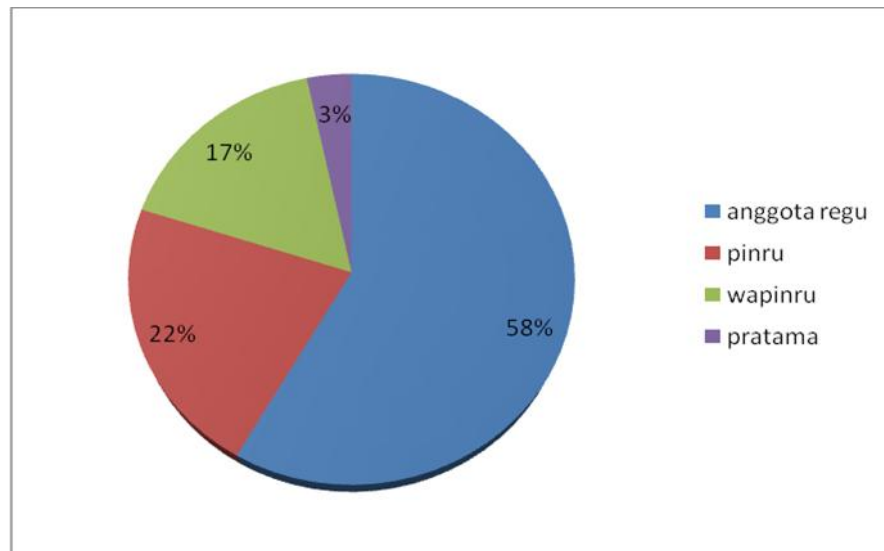


Gambar III. Diagram Umur

Berdasarkan data pada diagram diatas dapat diketahui bahwa secara umum anggota pramuka penggalang SMP Kartika II-2 Bandar Lampung berumur 12 – 15 tahun. Dengan perincian dari 60 responden : 2 (3%) responden berusia 15 tahun; 24 (40%) responden berusia 14 tahun; 23 (38%) responden berusia 13 tahun; 11 (18%) responden berusia 12 tahun. Dengan demikian maka diketahui bahwa umur anggota pramuka penggalang SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tidak berbeda terlalu jauh, yaitu antara 12 tahun dan 15 tahun.

3. Identitas menurut jenis jabatan mereka dalam organisasi pramuka penggalang SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

Untuk mengetahui identitas responden menurut jenis jabatan mereka dalam organisasi pramuka penggalang SMP Kartika II-2, dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar IV. Diagram Jabatan dalam Organisasi

Berdasarkan data pada *pie chart* diatas dapat diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 35 (58%) responden merupakan anggota regu, sebanyak 13 (22%) responden menjabat sebagai pinru (pemimpin regu), sebanyak 10 (17%) responden menjabat sebagai wapinru (wakil pemimpin regu), sebanyak 2 (3%) responden merupakan pratama.

Hal tersebut sesuai dengan sampel yang telah ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Berdasarkan perhitungan yakni jumlah anggota aktif keseluruhan anggota adalah 150 orang, maka didapatkan jumlah sampel untuk penelitian ini sehingga pada akhirnya jumlah responden sebesar 60 orang.

5.1.2 Pengolahan Data Mengenai Komunikasi Organisasi Pramuka Penggalang

Komunikasi organisasi pramuka penggalang merupakan proses pertukaran pesan dalam jaringan komunikasi dimana pesan yang disampaikan mengalir melalui komunikasi vertikal yaitu komunikasi antara pembina pramuka penggalang dengan anggota dan komunikasi horizontal yaitu komunikasi antar sesama anggota pramuka penggalang.

a. Komunikasi Vertikal

Deskripsi mengenai komunikasi organisasi yang dilakukan oleh anggota pramuka penggalang dengan pembina pramuka penggalang melalui komunikasi vertikal meliputi durasi waktu diskusi seputar organisasi pramuka, keaktifan anggota pramuka penggalang dalam kegiatan dian pinru (Gladian Pemimpin Regu), manfaat bagi anggota dari kegiatan dian pinru, keaktifan anggota untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat saat kegiatan dian pinru berlangsung, dan penyampaian pesan oleh pembina pramuka penggalang apakah dapat dimengerti dengan mudah oleh anggota pramuka penggalang.

1. Durasi waktu diskusi seputar organisasi pramuka antara pembina dengan anggota pramuka penggalang.

Diskusi merupakan interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih / kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa proses tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur unsur pengalaman secara teratur

dengan maksud untuk memberikan pengertian bersama. Oleh karena itu semakin lama durasi waktu diskusi yang dilakukan oleh pembina pramuka penggalang dengan anggota, maka materi serta isi pesan yang menjadi bahan diskusi akan lebih banyak, lebih mendalam, dan tentunya lebih efektif. Untuk mengetahui lamanya waktu dalam berdiskusi, antara pembina pramuka penggalang dengan anggota dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Durasi Waktu Diskusi

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-------------|-----------|---------|
| Valid | 60-90 menit | 31 | 51,7 |
| | 30-50 menit | 6 | 10,0 |
| | 15-30 menit | 23 | 38,3 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber : Kuesioner pertanyaan no.1

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 31 (51,7%) responden melakukan diskusi dengan pembina pramuka penggalang dengan durasi waktu diskusi antara 60-90 menit, 6 (10,0%) responden melakukan diskusi dengan pembina pramuka penggalang dengan durasi waktu antara 30-50 menit, dan sebanyak 23 (38,3%) responden menghabiskan waktu 15-30 menit untuk berdiskusi dengan pembina pramuka penggalang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berdiskusi dengan pembina pramuka penggalang dalam setiap pertemuan rutin mingguan dengan durasi waktu 60-90 menit.

Durasi berdiskusi dalam setiap pertemuan rutin mingguan ini, difungsikan untuk membahas seputar organisasi pramuka atau pun kegiatan-kegiatan baik itu yang sedang dilaksanakan, akan dilaksanakan dan mengevaluasi kegiatan

yang telah dilaksanakan. Dalam setiap pertemuan rutin, memiliki durasi waktu keseluruhan selama 2 jam, 90 menit digunakan untuk berdiskusi dan latihan, sisanya adalah waktu istirahat. Di luar waktu kegiatan pramuka, beberapa orang anggota pramuka penggalang masih sering berkomunikasi dengan kakak pembina pramuka penggalang, sebagai contoh saat mereka pulang sekolah, tetapi dalam diskusi di luar forum ini bukan membahas seputar organisasi pramuka melainkan hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran mereka di sekolah. Hal ini berarti dalam waktu-waktu luang di luar kegiatan kepramukaan, antara pembina dan anggota pramuka penggalang masih sering berkomunikasi.

2. Keaktifan anggota pramuka penggalang dalam kegiatan dian pinru.

Dian Pinru (Gladian Pemimpin Regu) merupakan salah satu kegiatan dalam kepramukaan penggalang, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan di bidang manajerial dan kepemimpinan. Kegiatan ini diutamakan bagi pemimpin regu utama (pratama), pemimpin regu (pinru) dan wakil pemimpin regu (wapinru). Untuk mengetahui keaktifan anggota pramuka penggalang dalam kegiatan dian pinru, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Keaktifan anggota pramuka penggalang dalam kegiatan dian pinru

| | | Frecuency | Percent |
|-------|---------------|-----------|---------|
| Valid | Sering | 24 | 40,0 |
| | Kadang-kadang | 33 | 55,0 |
| | Tidak pernah | 3 | 5,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber : Kuesioner pertanyaan no.2

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 24 (40,0%) responden sering mengikuti kegiatan dian pinru, 33 (55,0%) responden jarang mengikuti kegiatan dian pinru, dan sebanyak 3 (5,0%) responden tidak pernah mengikuti kegiatan dian pinru. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden jarang mengikuti kegiatan dian pinru, hal ini dikarenakan sebagian besar dari responden merupakan anggota regu yang tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan dian pinru tersebut.

3. Manfaat bagi anggota dari kegiatan dian pinru.

Kegiatan dian pinru dilaksanakan setiap bulan sekali untuk memberi wawasan kepada anggota pramuka penggalang mengenai kepemimpinan dan manajerial. Kepemimpinan akan berpengaruh pada kemandirian seseorang, karena sebelum seseorang menjadi pemimpin bagi orang lain, ia hendaknya dapat memimpin dirinya sendiri dahulu. Untuk dapat memimpin diri sendiri, maka ia dituntut untuk mandiri. Pengetahuan manajerial pun sangat diperlukan bagi seseorang untuk bisa mandiri, karena manajerial merupakan langkah - langkah atau cara untuk mengelola suatu organisasi.

Kemandirian merupakan satu tolok ukur perubahan manajerial terhadap pribadi seseorang. Memberikan pembuktian kepada orang sekeliling bahwa problema merupakan tahapan prosesi menuju pembuktian atas kesanggupan

diri. Secara sistematis, seseorang akan terbiasa menghadapi masalah dengan apa yang ia ketahui semata.

Tabel 4. Manfaat kegiatan dian pinru

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-------------------|-----------|---------|
| Valid | Bermanfaat | 52 | 86,7 |
| | Kurang bermanfaat | 5 | 8,3 |
| | Tidak bermanfaat | 3 | 5,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber : Kuesioner pertanyaan no.3

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 52 (86,7%) responden berpendapat bahwa kegiatan dian pinru bermanfaat dalam menambah pengetahuan mereka di bidang kepemimpinan dan manajerial, 5 (8,3%) responden berpendapat bahwa kegiatan dian pinru tersebut kurang bermanfaat, dan sebanyak 3 (5,0%) responden berpendapat bahwa kegiatan dian pinru tersebut tidak bermanfaat, hal ini disebabkan karena mereka merupakan responden yang belum pernah mengikuti kegiatan dian pinru tersebut. Dengan demikian dapat diketahui, sebagian besar responden berpendapat bahwa kegiatan dian pinru bermanfaat bagi mereka dalam menambah pengetahuan di bidang kepemimpinan dan manajerial.

4. Keaktifan anggota untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat saat kegiatan dian pinru berlangsung.

Melalui keaktifan anggota untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat saat kegiatan dian pinru berlangsung, dapat diketahui apakah anggota pramuka penggalang mempunyai sikap kritis dalam memahami sesuatu hal. Seorang

remaja yang memiliki sikap kritis dalam dirinya, merupakan salah satu faktor remaja yang mandiri. Untuk mengetahui seberapa besar responden yang aktif bertanya atau mengeluarkan pendapat dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5. Keaktifan bertanya atau berpendapat dalam kegiatan dian pinru

| | | Frecuency | Percent |
|-------|--------------|-----------|---------|
| Valid | Aktif | 11 | 18,3 |
| | Kurang aktif | 40 | 66,7 |
| | Tidak aktif | 9 | 15,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber : Kuesioner pertanyaan no. 4

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 11 (18,3%) responden aktif dalam bertanya atau mengajukan pendapat saat kegiatan dian pinru berlangsung, 40 (66,7%) responden kurang aktif untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat saat kegiatan dian pinru, dan sebanyak 9 (15,0%) responden tidak aktif bertanya dan mengajukan pertanyaan saat kegiatan dian pinru. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden kurang aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat dalam kegiatan dian pinru, hal ini dikarenakan sebagian besar dari responden mungkin kurang tertarik dengan topik yang dibahas saat kegiatan dian pinru tersebut.

- Keberhasilan pembina pramuka penggalang dalam memberikan materi kepada anggota pramuka penggalang.

Salah satu saluran komunikasi organisasi yaitu komunikasi vertikal, proses komunikasi dari atasan ke bawahan. Dalam organisasi pramuka penggalang di sini, saluran komunikasi vertikal merupakan komunikasi antara pembina pramuka penggalang dengan anggota pramuka penggalang. Keberhasilan

proses komunikasi vertikal dalam organisasi pramuka penggalang ini, dapat dilihat juga melalui keberhasilan pembina pramuka penggalang dalam memberikan materi kepada anggota pramuka penggalang. Tabel berikut merupakan tanggapan responden yang merupakan anggota pramuka penggalang terhadap penyampaian materi oleh pembina pramuka penggalang.

Tabel 6. Pemahaman responden terhadap penyampaian materi oleh pembina pramuka penggalang.

| | | Frecuency | Percent |
|-------|--------------|-----------|---------|
| Valid | Paham | 52 | 86,7 |
| | Kurang paham | 6 | 10,0 |
| | Tidak paham | 2 | 3,3 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber : Kuesioner pertanyaan no. 5

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 52 (86,7%) responden mengerti terhadap penyampaian materi oleh pembina pramuka penggalang, 6 (10,0%) responden menjawab ragu-ragu dalam menangkap materi dari pembina pramuka penggalang, dan sebanyak 2 (3,3%) responden tidak mengerti terhadap penyampaian materi oleh pembina pramuka penggalang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengerti dalam menangkap materi yang diberikan oleh pembina pramuka penggalang, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi vertikal dalam organisasi pramuka penggalang sudah berjalan dengan baik dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh pembina pramuka penggalang ke anggota pramuka penggalang.

b. Komunikasi Horizontal

Deskripsi mengenai komunikasi organisasi yang dilakukan oleh sesama anggota pramuka penggalang melalui komunikasi horizontal meliputi intensitas waktu diskusi seputar organisasi pramuka oleh sesama anggota pramuka penggalang, keaktifan anggota pramuka penggalang dalam kegiatan forum penggalang, keaktifan anggota untuk bertanya dan memberi saran selama kegiatan forum penggalang berlangsung, manfaat kegiatan forum penggalang bagi anggota pramuka penggalang, keaktifan dalam mengikuti perkemahan, durasi waktu yang dibutuhkan untuk berdiskusi dalam menyelesaikan soal-soal sandi di perkemahan, keaktifan anggota pramuka penggalang dalam mengikuti Lomba Tingkat (LT) pramuka penggalang, durasi waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan keterampilan tali-menali (pionerring).

6. Intensitas komunikasi antara anggota yang satu dengan anggota lainnya dalam sekali pertemuan rutin mingguan.

Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran (Depdiknas, 2003 : 383). Tingkatan di sini menggambarkan seberapa sering komunikasi terjadi, yaitu komunikasi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. Oleh karena itu semakin banyak intensitas waktu komunikasi yang dilakukan oleh anggota pramuka penggalang yang satu dengan anggota lainnya, maka materi serta isi pesan dalam proses komunikasi tersebut akan lebih banyak, lebih mendalam, dan akan timbul keterbukaan antara mereka. Untuk mengetahui intensitas

waktu komunikasi antara anggota pramuka penggalang dengan anggota lainnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Intensitas waktu komunikasi antara anggota pramuka penggalang yang satu dengan anggota lainnya.

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-------------|-----------|---------|
| Valid | 60-90 menit | 9 | 15,0 |
| | 30-50 menit | 15 | 25,0 |
| | 15-30 menit | 36 | 60,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber : Kuesioner pertanyaan no.6

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 9 (15,0%) responden melakukan komunikasi seputar organisasi dengan sesama anggota pramuka penggalang dengan intensitas waktu diskusi antara 60-90 menit, 15 (25,0%) responden melakukan komunikasi dengan sesama anggota pramuka penggalang dengan intensitas waktu antara 30-50 menit, dan sebanyak 36 (60,0%) responden menghabiskan waktu 15-30 menit untuk berkomunikasi dengan sesama anggota pramuka penggalang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berkomunikasi dengan sesama anggota pramuka penggalang dalam setiap pertemuan rutin mingguan dengan intensitas waktu komunikasi antara 15-30 menit. Hal ini terjadi karena dalam pertemuan rutin ini khususnya dalam waktu diskusi, anggota pramuka penggalang lebih banyak berdiskusi mengenai materi dengan pembina pramuka penggalang, sehingga waktu berdiskusi dengan sesama anggota menjadi lebih sedikit.

7. Keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan forum penggalang.

Forum penggalang merupakan pertemuan anggota pramuka penggalang untuk mengkaji suatu permasalahan dan merumuskan hasil kajian serta memecahkan masalah secara bersama. Forum penggalang ini termasuk ke dalam bentuk komunikasi horizontal, karena komunikasi dalam proses komunikasi di forum ini sama-sama merupakan anggota pramuka penggalang. Dengan keikutsertaan anggota pramuka penggalang dalam forum ini, mereka dapat belajar untuk bertukar pikiran dalam memecahkan suatu permasalahan. Semakin sering mereka mengikuti forum penggalang ini, maka mereka pun akan terlatih untuk memecahkan suatu persoalan melalui suatu forum secara bersama. Untuk mengetahui keaktifan anggota pramuka penggalang dalam keikutsertaannya di kegiatan forum penggalang, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 8. Keaktifan anggota pramuka penggalang dalam kegiatan forum penggalang:

| | | Frecuency | Percent |
|-------|---------------|-----------|---------|
| Valid | Sering | 33 | 55,0 |
| | Kadang-kadang | 21 | 35,0 |
| | Tidak pernah | 6 | 10,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber : Kuesioner pertanyaan no.7

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 33 (55,0%) responden sering mengikuti kegiatan forum penggalang, 21 (35,0%) responden jarang mengikuti kegiatan forum penggalang, dan sebanyak 6 (10,0%) responden tidak pernah mengikuti kegiatan forum

penggalang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hanya sedikit responden yang tidak pernah mengikuti kegiatan forum penggalang.

8. Keaktifan anggota pramuka penggalang untuk memberikan saran dalam forum penggalang.

Seperti dalam kegiatan dian pinru, melalui keaktifan anggota pramuka penggalang untuk memberikan saran atau pendapat saat forum penggalang berlangsung, dapat diketahui apakah anggota pramuka penggalang mempunyai sikap kritis dalam memahami sesuatu hal. Seorang remaja yang memiliki sikap kritis dalam dirinya, merupakan salah satu faktor remaja yang mandiri. Untuk mengetahui seberapa besar responden yang aktif memberikan saran dalam forum penggalang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 9. Keaktifan anggota pramuka penggalang untuk memberikan saran dalam forum penggalang.

| | | Frecuency | Percent |
|-------|--------------|-----------|---------|
| Valid | Aktif | 10 | 16,7 |
| | Kurang aktif | 43 | 71,7 |
| | Tidak aktif | 7 | 11,7 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber : Kuesioner pertanyaan no.8

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 10 (16,7%) responden aktif memberikan saran atau mengajukan pendapat dalam kegiatan forum penggalang, 43 (71,7%) responden kurang aktif untuk memberikan saran atau mengeluarkan pendapat saat kegiatan forum penggalang berlangsung, dan sebanyak 7 (11,7%) responden tidak aktif

memberikan saran dalam forum penggalang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden kurang aktif untuk memberikan saran atau mengeluarkan pendapatnya dalam forum penggalang, hal ini dikarenakan responden kurang tertarik dengan topik yang dibahas saat kegiatan forum penggalang tersebut berlangsung dan mereka kurang memerhatikan topik yang sedang dibahas.

9. Manfaat kegiatan forum penggalang dalam menambah pengetahuan anggota pramuka penggalang.

Forum penggalang adalah wadah bagi para anggota pramuka penggalang untuk mengkaji suatu permasalahan dan merumuskannya, materi permasalahan biasanya berupa pengetahuan umum, seperti masalah sosial dan kesehatan. Di sini mereka dituntut untuk saling bertukar pikiran antara yang satu dengan lainnya. Tanggapan responden terhadap kegiatan forum penggalang, apakah kegiatan ini bermanfaat atau tidak bagi mereka, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 10. Manfaat mengikuti kegiatan forum penggalang bagi anggota pramuka penggalang.

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-------------------|-----------|---------|
| Valid | Bermanfaat | 55 | 91,7 |
| | Kurang bermanfaat | 5 | 8,3 |
| | Tidak bermanfaat | 0 | 0,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuisisioner pertanyaan no.9

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 55 (91,7%) responden berpendapat bahwa kegiatan forum penggalang bermanfaat dalam menambah pengetahuan umum mereka, 5 (8,3%) responden berpendapat bahwa kegiatan forum penggalang tersebut kurang bermanfaat, dan tidak ada responden yang berpendapat bahwa kegiatan tersebut tidak bermanfaat. Dengan demikian dapat diketahui, sebagian besar responden berpendapat bahwa kegiatan forum penggalang bermanfaat bagi mereka dalam menambah pengetahuan dan wawasan. Sehingga dapat dilihat terdapat respon positif dari para anggota pramuka penggalang terhadap kegiatan forum penggalang ini.

10. Keaktifan anggota pramuka penggalang dalam mengikuti setiap perkemahan.

Salah satu metode kepramukaan adalah kegiatan di alam terbuka, yakni melalui perkemahan. Perkemahan dalam pramuka penggalang merupakan pertemuan rutin pramuka penggalang untuk mengevaluasi hasil latihan di gugusdepan dalam satu periode. Tujuan dari perkemahan ini adalah membina mental dan kepercayaan diri seseorang, yang mana mental dan kepercayaan diri juga penting bagi seseorang agar mandiri. Untuk mengetahui keaktifan para anggota pramuka penggalang dalam perkemahan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 11. Keaktifan anggota pramuka penggalang dalam kegiatan perkemahan.

| | | Frecuency | Percent |
|-------|--------------|-----------|---------|
| Valid | Aktif | 48 | 80,0 |
| | Kurang aktif | 11 | 18,3 |
| | Tidak aktif | 1 | 1,7 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber : Kuesioner pertanyaan no.10

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 48 (80,0%) responden aktif mengikuti kegiatan perkemahan, 11 (18,3%) responden kurang aktif mengikuti kegiatan perkemahan, dan sebanyak 1 (1,7%) responden tidak aktif dalam mengikuti kegiatan perkemahan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden aktif mengikuti perkemahan, hal ini dikarenakan semua responden merupakan usia remaja awal yang pada dasarnya menyenangi kegiatan yang menantang dan berbeda dari keseharian mereka. Maka melalui perkemahan ini, mereka dapat mendapatkan hal-hal baru.

11. Durasi waktu yang dibutuhkan untuk berdiskusi dalam menyelesaikan soal-soal sandi di perkemahan.

Dalam setiap perkemahan, terdapat banyak permainan dan tantangan yang diberikan pada anggota pramuka penggalang. Salah satunya para anggota diberikan tantangan untuk memecahkan soal-soal sandi secara beregu. Di sini mereka akan terlatih untuk bekerja sama dalam tim atau regu untuk menyelesaikan soal-soal sandi tersebut. Setiap regu yang dapat menyelesaikan soal dalam waktu yang singkat dan menjawabnya dengan tepat, maka kerja tim atau regu tersebut sangat baik. Untuk mengetahui durasi waktu yang dibutuhkan untuk berdiskusi dalam menyelesaikan soal-soal sandi di perkemahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Durasi waktu yang dibutuhkan untuk berdiskusi dalam menyelesaikan soal-soal sandi di perkemahan.

| | Frecuency | Percent |
|-----------------|-----------|---------|
| Valid 5-7 menit | 20 | 23,3 |
| 8-14 menit | 26 | 43,3 |
| 15-20 menit | 14 | 33,3 |
| Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.11

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 20 (23,3%) responden menghabiskan waktu diskusi antara 5-7 menit untuk berdiskusi menyelesaikan soal-soal sandi sesama anggota regu, 26 (43,3%) responden menghabiskan waktu diskusi antara 8-14 menit untuk berdiskusi menyelesaikan soal-soal sandi sesama anggota regu, dan sebanyak 14 (33,3%) responden menghabiskan waktu diskusi antara 15-20 menit untuk berdiskusi menyelesaikan soal-soal sandi sesama anggota regu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menghabiskan waktu untuk berdiskusi dalam menyelesaikan soal-soal sandi dan menjawabnya dengan tepat dengan durasi waktu antara 8-14 menit.

12. Keaktifan anggota dalam mengikuti Lomba Tingkat untuk pramuka penggalang.

Lomba Tingkat (LT) diadakan setiap 2 tahun sekali untuk tingkat gugusdepan. LT merupakan pertemuan pramuka penggalang dalam bentuk perlombaan beregu atau perorangan atas nama regu yang mempertandingkan sejumlah keterampilan. Dengan keikutsertaan anggota pramuka penggalang dalam

lomba tingkat ini dapat melatih keterampilan setiap peserta lomba baik itu baris-berbaris, pionerring (tali-menali), keterampilan membaca sandi, menentukan arah pedoman, dan membaca tanda-tanda jejak. Dalam perlombaan tersebut pun kerja tim atau regu atau perseorangan di antara mereka sangat menentukan keberhasilan dalam lomba tingkat tersebut. Oleh sebab itu, melalui lomba tingkat ini kerja sama peserta sangat penting dan di sini mereka dapat bersosialisasi dengan teman sebaya serta belajar berpikir bagaimana mengambil sebuah keputusan. Untuk mengetahui keaktifan anggota dalam Lomba Tingkat pramuka penggalang dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 13. Keaktifan anggota dalam Lomba Tingkat pramuka penggalang.

| | | Frecuency | Percent |
|-------|--------------|-----------|---------|
| Valid | Aktif | 40 | 66,7 |
| | Kurang aktif | 10 | 16,7 |
| | Tidak aktif | 10 | 16,7 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.12

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 40 (66,7%) responden aktif mengikuti Lomba Tingkat, 10 (16,7%) responden kurang aktif mengikuti kegiatan Lomba Tingkat, dan sebanyak 10 (16,7%) responden tidak aktif dalam mengikuti Lomba Tingkat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden aktif mengikuti lomba tingkat yang diadakan gugusdepan.

13. Durasi waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan keterampilan tali – menali (pionerring).

Pionerring adalah salah satu jenis keterampilan dalam kepramukaan penggalang, berupa keterampilan dalam tali-menali untuk mengkaitkan bambu-bambu agar menjadi sebuah benda yang berguna misalnya tandu, perahu, jembatan, tugu. Di dalam kegiatan ini, dibutuhkan minimal 2 orang atau lebih untuk menyelesaikannya. Karena sistem kerjanya tim, pionering juga membutuhkan kerja sama yang baik dalam suatu regu. Melalui pionering ini, anggota pramuka penggalang dapat berlatih untuk lebih kreatif dan teliti, sehingga dapat menumbuhkan kemandirian di dalam diri mereka. Relevansi kegiatan pionerring ini dengan komunikasi antar anggota dalam regu yakni dalam penyelesaian pionerringnya, apabila komunikasi di antara anggota regu baik maka semakin cepat juga waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan keterampilan pionerring tersebut dan dengan hasil yang tepat. Untuk mengetahui kecepatan dan ketepatan anggota pramuka penggalang dalam mengerjakan keterampilan pionering ini, maka dapat dilihat dari durasi waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikannya pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Intensitas waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan keterampilan tali-menali (pionerring)

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-------------|-----------|---------|
| Valid | 5-7 menit | 17 | 28,3 |
| | 8-14 menit | 21 | 35,0 |
| | 15-20 menit | 22 | 36,7 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.13

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 60 responden: sebanyak 17 (28,3%) responden menghabiskan waktu antara 5-7 menit untuk menyelesaikan keterampilan pionering termasuk berdiskusi bersama anggota

regu, 21 (35,0%) responden menghabiskan waktu antara 8-14 menit untuk menyelesaikan pionering dan berdiskusi dengan sesama anggota regu, dan sebanyak 22 (36,7%) responden menghabiskan waktu antara 15-20 menit untuk berdiskusi dan menyelesaikan keterampilan pionering bersama anggota regu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menghabiskan waktu untuk berdiskusi dalam menyelesaikan keterampilan pionering dengan benar yaitu antara 8-14 menit. Dalam durasi waktu tersebut setiap ketua regu membagi tugas masing-masing anggota regu untuk menyelesaikan pionering tersebut.

5.1.3 Analisis Data Berdasarkan Kategori Jawaban Responden Mengenai Komunikasi Organisasi (variabel X)

Analisis data menurut kategori jawaban responden mengenai komunikasi organisasi dikategorikan dalam 3 jawaban yaitu rendah, sedang, tinggi. Dari kuisioner yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa skor tertinggi adalah skor 37 terendah adalah 19

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Diketahui:

NT (Nilai Tertinggi) : 37

NR (Nilai Terendah) : 19

K (Klas/Interval) : 3

$$\text{Maka: } I (\text{Interval Klas}) = \frac{37-19}{3}$$

$$I = 6$$

Setelah diketahui interval klasnya, maka disusun kategori:

31-37 kategori tinggi

25-30 kategori sedang

19-24 kategori rendah

Setelah tabel skor variabel komunikasi organisasi disesuaikan dengan kategori di atas, maka variabel komunikasi organisasi pramuka penggalang di lingkungan SMP kartika II-2 bandar lampung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Analisis Data Berdasarkan Kategori Jawaban Responden Mengenai Komunikasi Organisasi (variabel X)

| Kategori Jawaban | Rentang | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------|---------|-----------|----------------|
| Tinggi | 31-37 | 30 | 50 |
| Sedang | 25-30 | 27 | 45 |
| Rendah | 19-24 | 3 | 5 |
| Jumlah | | 60 | 100 |

Sumber: Data primer diolah dari hasil penelitian, 2010

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 30 (50%) jawaban responden dari 60 orang responden yang menjawab pertanyaan mengenai komunikasi organisasi pramuka penggalang di lingkungan SMP kartika II-2 Bandar Lampung berada pada kategori jawaban tinggi. Sedangkan sebanyak 27 (45 %) jawaban responden berada pada kategori sedang. Selanjutnya 3 (5%) jawaban responden berada pada ketegori jawaban rendah. Sehingga dapat

diketahui bahwa sebagian besar jawaban responden berada pada kategori tinggi, hal ini berarti komunikasi organisasi pada pramuka penggalang di lingkungan SMP Kartika II-2 Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik.

Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya durasi waktu diskusi seputar organisasi pramuka antara pembina dengan anggota pramuka penggalang dalam waktu 60-90 menit yaitu sebanyak 51,7% dan keberhasilan penyampaian pesan oleh pembina pramuka penggalang apakah dapat dimengerti dengan mudah oleh anggota pramuka penggalang sebanyak 86,7% responden dapat mengerti dengan mudah. Selain itu melalui komunikasi horizontal sesama anggota pramuka penggalang diketahui dari keaktifan anggota pramuka penggalang dalam mengikuti kegiatan forum penggalang, dian pinru dan lomba tingkat, hanya saja masih terdapat kekurangan dalam partisipasi mereka untuk bertanya atau memberi saran di setiap kegiatan.

5.1.4 Pengolahan Data Mengenai Kemandirian Remaja

Kemandirian remaja merupakan sikap positif yang ada dalam diri atau dimiliki oleh seorang remaja untuk melakukan perbuatan tertentu dalam memenuhi kebutuhan yang timbul atau ada dalam dirinya. Remaja yang mandiri pada dasarnya adalah remaja yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang remaja yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan.

Ada beberapa ciri khas remaja yang mandiri, antara lain mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berketat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil risiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Deskripsi mengenai kemandirian remaja meliputi memiliki antusiasme dan inisiatif, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengambil keputusan dalam mengatasi suatu masalah, mampu berpikir secara kritis dan kreatif, memiliki kepercayaan diri, dan tidak merasa rendah diri bila harus berbeda pendapat dengan orang lain.

1. Kemandirian dengan memiliki antusiasme dan inisiatif.

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib (1982), salah satunya mempunyai perilaku mampu berinisiatif dan antusiasme. Seorang remaja yang memiliki antusiasme dan inisiatif yaitu remaja yang memiliki ambisi tinggi dalam mencapai tujuannya, mau berusaha dan menghasilkan sesuatu yang lebih dari baik, tetap berusaha menacapai tujuannya apabila gagal melakukan sesuatu, dan selalu berpikir positif terhadap sekeliling.

- a. Memiliki ambisi yang tinggi dalam mencapai tujuan.

Untuk mengetahui apakah responden yang juga anggota pramuka penggalang memiliki ambisi yang tinggi dalam mencapai tujuannya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Memiliki ambisi yang tinggi dalam mencapai tujuan

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 53 | 88,3 |
| | Ragu-ragu | 5 | 8,3 |
| | Tidak | 2 | 3,3 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.14

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 53 (88,3%) responden memiliki ambisi tinggi dalam mencapai tujuannya, 5 (8,3%) responden ragu-ragu bahwa mereka memiliki ambisi tinggi dalam mencapai tujuannya, dan sebanyak 2 (3,3%) responden yang tidak memiliki ambisi tinggi dalam mencapai tujuannya. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mempunyai ambisi tinggi dalam mencapai tujuannya.

Dalam hal ini diketahui bahwa sebagian besar responden tersebut memiliki ambisi yang tinggi, karena seperti yang dikatakan oleh Sjarkawi (2006:14), bahwa seseorang dengan ambisi yang tinggi adalah orang yang benar-benar penuh ambisi terhadap semua hal. Ambisi yang tinggi diperlukan oleh seorang remaja untuk menumbuhkan kemandiriannya. Dalam kepramukaan penggalang terdapat kegiatan-kegiatan yang menuntut anggotanya untuk selalu semangat dan berambisi dalam mencapai tujuan, seperti lomba tingkat gugusdepan. Dengan mengikuti lomba tingkat tersebut, anggota pramuka penggalang tentunya memiliki tujuan untuk menjadi pemenang dalam perlombaan tersebut, oleh karena itu diperlukan ambisi tinggi dalam diri mereka. Pembina pramuka penggalang pun selalu memberi motivasi yang dapat menunjang anggotanya untuk selalu berambisi dalam mencapai tujuan.

b. Mau berusaha dan menghasilkan sesuatu yang lebih dari baik.

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang mau berusaha dan menghasilkan sesuatu yang lebih dari baik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Mau berusaha dan menghasilkan sesuatu yang lebih dari baik

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 56 | 93,3 |
| | Ragu-ragu | 4 | 6,7 |
| | Tidak | 0 | 0,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.15

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 56 (93,3%) responden mau berusaha dan menghasilkan sesuatu yang lebih dari baik, 4 (6,7%) responden ragu-ragu bahwa mereka mau berusaha dan menghasilkan sesuatu yang lebih dari baik, dan tidak ada responden yang tidak mau berusaha dan menghasilkan sesuatu yang lebih dari baik. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mau berusaha dan menghasilkan sesuatu yang lebih dari baik.

Menurut Spencer (1993), orang yang berinisiatif yaitu mereka yang mau berusaha dan menghasilkan sesuatu yang lebih dari baik. Dalam lingkup organisasi, inisiatif sering diterjemahkan dengan ketanggapan seseorang terhadap pekerjaan. Ketanggapan adalah kemampuan seseorang untuk bertindak melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan dan melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu.

c. Tetap berusaha mencapai tujuannya apabila gagal melakukan sesuatu.

Untuk mengetahui apakah anggota pramuka penggalang merupakan remaja yang tetap berusaha mencapai tujuan apabila gagal melakukan sesuatu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Tetap berusaha mencapai tujuannya apabila gagal melakukan sesuatu:

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 54 | 90,0 |
| | Ragu-ragu | 6 | 10,0 |
| | Tidak | 0 | 0,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.16

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 54 (90,0%) responden tetap berusaha mencapai tujuannya walaupun ia gagal, 6 (10,0%) responden ragu-ragu bahwa mereka akan tetap berusaha mencapai tujuannya walaupun ia gagal, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa ia tidak akan berusaha mencapai tujuannya apabila ia gagal. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka akan tetap berusaha mencapai tujuannya walaupun ia gagal.

Menurut Spencer (1993), orang yang berinisiatif yaitu termasuk mereka yang gigih dalam memperjuangkan sesuatu atau tetap berusaha mencapai tujuannya walaupun ia mengalami kegagalan. Gigih dalam memperjuangkan sesuatu sangat diperlukan bagi remaja untuk mandiri. Kemandirian dapat tumbuh

apabila individu itu sendiri yang mau berinisiatif untuk berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi dan mencapai tujuannya.

d. Selalu berpikir positif terhadap sekelilingnya

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang mempunyai pemikiran yang positif terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 19. Selalu berpikir positif terhadap sekelilingnya

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 41 | 68,3 |
| | Ragu-ragu | 16 | 26,7 |
| | Tidak | 3 | 5,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.17

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 41 (68,3%) responden selalu berpikir positif terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya, 16 (26,7%) responden ragu-ragu bahwa mereka selalu berpikir positif terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya, dan 3 (5,0%) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak selalu berpikir positif terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka selalu berpikir positif terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya.

Salah satu individu yang antusias ialah mereka yang berpikir positif terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Berpikir positif berarti mempunyai pikiran terbuka untuk menerima kritik dan saran. Hal ini dapat diketahui melalui tabel dibawah ini.

Tabel 20. Mau menerima kritik dan saran dari orang lain

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 51 | 85,0 |
| | Ragu-ragu | 7 | 11,7 |
| | Tidak | 2 | 3,3 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.18

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 51 (85,0%) responden mau menerima kritik dan saran orang lain, 7 (11,7%) responden ragu-ragu bahwa mereka mau menerima kritik dan saran dari orang lain, dan 2 (3,3%) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak mau menerima kritik dan saran dari orang lain. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mau menerima kritik dan saran dari orang lain.

Dari tabel 16, 19, dan 20 dapat diketahui bahwa anggota pramuka penggalang mempunyai sikap antusiasme yang ditandai dengan adanya ambisi yang tinggi dalam mencapai tujuannya, berpikir positif terhadap sekelilingnya dan mau menerima saran dan kritik dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi pramuka penggalang telah turut berperan dalam pembentukan sikap kemandirian remaja ini. Karena dengan mengikuti kegiatan kepramukaan penggalang seperti penjelajahan alam, mereka dapat belajar untuk hidup di alam bebas, yang membutuhkan sikap bersemangat dan juga diperlukan inisiatif apabila terjadi rintangan saat penjelajahan alam tersebut.

2. Kemandirian yaitu memiliki rasa tanggung jawab

Kartini dan Dali (1987) menjelaskan bahwa seseorang yang mandiri yakni mereka yang bertanggungjawab terhadap segala tindakan yang diperbuat. Dengan berani bertanggungjawab, remaja akan belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak-dampak negatif (tidak menyenangkan) bagi dirinya. Seorang remaja yang memiliki rasa tanggung jawab ialah remaja yang selalu bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan, selalu menyelesaikan tugas tepat waktu.

a. Selalu bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang selalu bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan padanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Selalu bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 49 | 81,7 |
| | Ragu-ragu | 10 | 16,7 |
| | Tidak | 1 | 1,7 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.19

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 49 (81,7%) responden selalu bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, 10 (16,7%) responden ragu-ragu bahwa mereka selalu bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban, dan 1 (1,7%) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak selalu bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Dengan demikian bahwa sebagian besar

responden menyatakan bahwa mereka selalu bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Hurlock (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, kemandirian remaja akan diperkuat. Remaja yang bertanggung jawab, maka ia akan selalu bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, karena mereka menginginkan hasil terbaik dari apa yang mereka lakukan. Rasa tanggung jawab ini dapat ditumbuhkan melalui keikutsertaan remaja dalam organisasi, salah satunya yakni organisasi pramuka penggalang. Dalam kepramukaan penggalang, setiap anggota mempunyai peranannya masing-masing dan dalam menjalankan perannya tersebut dibutuhkan tanggung jawab yang tinggi.

b. Bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang bersedia bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 52 | 86,7 |
| | Ragu-ragu | 6 | 10,7 |
| | Tidak | 2 | 3,3 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.20

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 52 (86,7%) responden akan bertanggung jawab terhadap kesalahan

yang telah dilakukan, 6 (10,0%) responden ragu-ragu bahwa mereka akan bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan, dan 2 (3,3%) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak bersedia bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka selalu bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan.

c. Selalu menyelesaikan tugas tepat waktu.

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang selalu menyelesaikan tugas tepat waktu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Selalu menyelesaikan tugas tepat waktu

| | | Frecuency | Percent |
|-------|---------------|-----------|---------|
| Valid | Sering | 22 | 36,7 |
| | Kadang-kadang | 36 | 60,0 |
| | Tidak pernah | 2 | 3,3 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.21

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 22 (36,7%) responden selalu menyelesaikan tugas tepat waktu, 36 (60,0%) responden menjawab kadang-kadang menyelesaikan tugas tepat waktu, dan 2 (3,3%) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak selalu menyelesaikan tugas tepat waktu.

Pada tabel 22 dapat diketahui bahwa seorang remaja yang memiliki rasa tanggung jawab, maka ia bersedia bertanggung jawab terhadap kesalahan yang diperbuatnya. Melalui organisasi pramuka penggalang, remaja dapat berlatih bertanggung jawab, karena dalam organisasi ini telah diterapkan dasa dharma pramuka dan harus ditanamkan dalam setiap diri anggota pramuka penggalang, salah satu bunyinya ialah bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota memiliki fungsinya sendiri-sendiri, seperti contoh pemimpin regu bertanggung jawab untuk memberi penjelasan kepada anggota regunya di setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Sedangkan pada tabel 24, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden jarang menyelesaikan tugasnya tepat waktu, dalam hal ini berarti responden belum bisa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

3. Kemandirian yakni mampu mengambil keputusan.

Kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan termasuk dalam tipe kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*). Hal ini dijelaskan oleh Steinberg (1992 : 296), menurutnya remaja yang memiliki kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan. Tetapi bukan berarti mereka tidak perlu pendapat orang lain. Bagi remaja yang memiliki kemandirian behavioral memadai, pendapat atau nasehat orang lain yang sesuai dijadikan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Melalui pertimbangan diri sendiri dan sugesti orang lain ia mengambil suatu keputusan yang mandiri bagaimana seharusnya berperilaku atau bertindak.

Seorang remaja yang mampu mengambil keputusan berarti ia mampu mengatasi masalah dengan keputusan yang ia ambil dan akan mempertimbangkan sesuatu terlebih dahulu sebelum ia mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

a. Mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah.

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 43 | 71,7 |
| | Ragu-ragu | 15 | 25,0 |
| | Tidak | 2 | 3,3 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.23

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 43 (71,7%) responden mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah, 15 (25,0%) responden ragu-ragu bahwa mereka mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah, dan 2 (3,3%) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah.

b. Mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum mengambil keputusan.

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang termasuk remaja yang akan mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum mengambil keputusan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25. Mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum mengambil keputusan

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 58 | 96,7 |
| | Ragu-ragu | 1 | 1,7 |
| | Tidak | 1 | 1,7 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.24

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 58 (96,7%) responden akan mempertimbangkan sesuatunya terlebih dahulu sebelum ia mengambil keputusan, 1 (1,7%) responden ragu-ragu bahwa mereka akan mempertimbangkan sesuatunya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, dan 1 (1,7%) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak akan mempertimbangkan sesuatunya terlebih dahulu sebelum ia mengambil keputusan. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka akan mempertimbangkan sesuatunya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

c. Bersedia bertanggung jawab terhadap semua keputusan yang diambil.

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang termasuk remaja yang bersedia bertanggung jawab terhadap semua keputusan yang diambil dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 26. Bersedia bertanggung jawab terhadap semua keputusan yang diambil

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 47 | 78,3 |
| | Ragu-ragu | 12 | 20,0 |
| | Tidak | 1 | 1,7 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.22

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 47 (78,3%) responden akan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil, 12 (20,0%) responden ragu-ragu bahwa mereka akan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil, dan 1 (1,7%) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak bersedia bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka selalu bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan.

Dari data statistik tabel 24, 25 dan 26 di atas menunjukkan bahwa anggota pramuka penggalang di SMP Kartika II-2 termasuk remaja yang memiliki kemampuan mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Steinberg (1993 : 296), bahwa ada tiga domain kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) yang berkembang pada masa remaja. *Pertama*, mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh (a) mampu mengambil keputusan dalam menghadapi masalah, (b) memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain dan (c) bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Perkembangan remaja seperti ini juga didukung oleh perkembangan kognitif mereka yang semakin berkualitas. Dengan perkembangan kognitif seperti ini remaja semakin mampu memandang ke depan, memperhitungkan risiko-risiko dan kemungkinan hasil-hasil dari

alternatif pilihan mereka, dan mampu memandang bahwa nasihat seseorang bisa tercemar atau ternoda oleh kepentingan dirinya sendiri (Steinberg, 1993).

4. Kemandirian yakni mampu berfikir secara kritis dan kreatif.

Kemandirian yaitu mampu berfikir secara kritis dan kreatif, hal ini dijelaskan oleh Masrun (1986:8). Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Ennis, 2004). Biasanya seorang yang kritis berani mengkritik sikap orang lain dan berani mengajukan protes pada orang lain, hal ini dilakukan karena seorang yang pemikir kritis mempunyai kecenderungan batin untuk mencari kejelasan suatu masalah. Sedangkan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang sifatnya baru yang diperoleh dengan mencoba-coba dan ditandai dengan keterampilan berpikir lancar, luwes, dan orisinal. Hal tersebut dapat dilihat melalui sikap mereka yang meyakini bahwa setiap masalah mempunyai solusinya, senang menerima tantangan, dan menyukai hal-hal baru yang ada di sekelilingnya.

a. Bersedia mengkritik sikap orang lain

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang termasuk remaja yang bersedia mengkritik sikap orang lain, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 27. Bersedia mengkritik sikap orang lain

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 27 | 45,0 |
| | Ragu-ragu | 24 | 40,0 |
| | Tidak | 9 | 15,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.25

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 27 (45,5%) responden bersedia mengkritik sikap orang lain, 24 (40,0%) responden ragu-ragu bahwa mereka bersedia mengkritik sikap orang lain, dan 9 (15,0%) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak bersedia mengkritik sikap orang lain. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka bersedia mengkritik sikap orang lain.

b. Berani mengajukan protes kepada orang lain

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang termasuk remaja yang berani mengajukan protes kepada orang lain, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 28. Berani mengajukan protes kepada orang lain

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 27 | 45,0 |
| | Ragu-ragu | 27 | 45,0 |
| | Tidak | 6 | 10,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.26

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 27 (45,5%) responden berani mengajukan protes kepada orang lain, 27 (45,0%) responden ragu-ragu bahwa mereka berani mengajukan protes

kepada orang lain, dan 6 (10,0%) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak berani mengajukan protes kepada orang lain. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka berani mengajukan protes kepada orang lain.

c. Memiliki keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya atau optimis.

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang termasuk remaja yang mempunyai keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 29. Memiliki keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya atau optimis.

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 57 | 95,0 |
| | Ragu-ragu | 3 | 5,0 |
| | Tidak | 0 | 0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.27

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 57 (95,0%) responden meyakini bahwa setiap masalah pasti ada solusinya, 3 (5,0%) responden ragu-ragu bahwa mereka meyakini bahwa setiap masalah pasti ada solusinya, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak meyakini bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka yakin bahwa setiap masalah pasti ada solusinya.

d. Seseorang yang kreatif yaitu senang menerima tantangan

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang termasuk remaja yang senang terhadap tantangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 30. Senang menerima tantangan

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 46 | 76,7 |
| | Ragu-ragu | 14 | 23,3 |
| | Tidak | 0 | 0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.28

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 46 (76,7%) responden senang menerima tantangan, 14 (23,3%) responden ragu-ragu bahwa mereka senang menerima tantangan, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak senang terhadap tantangan. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka menyenangi terhadap tantangan yang diberikan padanya.

Melalui tabel 27 dan 28 dapat diketahui bahwa anggota pramuka penggalang sebagai remaja mempunyai pemikiran kritis yang diperoleh dari sebagian besar pernyataan mereka bersedia mengkritik sikap orang lain dan berani mengajukan protes pada orang lain. Selanjutnya melalui tabel 29 dan 30 diketahui juga anggota pramuka penggalang sebagai remaja dapat berpikir kreatif yang diperoleh dari pernyataan mereka yang meyakini bahwa setiap masalah memiliki solusi dan senang menerima tantangan yang diberikan padanya. Dengan demikian anggota pramuka penggalang dapat berpikir secara kritis dan kreatif. Hal ini juga didukung bahwa remaja yang dalam perkembangannya masih mencari jati diri

dan mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, melalui sosialisasi mereka dalam pramuka penggalang, mereka dapat berlatih untuk menjadi dewasa dan mandiri.

5. Kemandirian berarti memiliki kepercayaan diri

Selanjutnya seorang remaja yang mandiri berarti ia memiliki kepercayaan diri. Seperti yang dijelaskan oleh Sutari Imam Barnadib (1982), salah satu perilaku kemandirian ialah mempunyai rasa percaya diri. Dalam proses pembentukan kemandiriannya, remaja perlu diberi kesempatan untuk mempunyai inisiatif dalam mengambil sebuah keputusan dan untuk mengambil keputusan tersebut remaja harus yakin serta memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri remaja dilihat dari keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, tidak senang menerima pujian orang lain, tidak sulit menerima kekurangan pada diri sendiri.

a. Mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki

Untuk mengetahui apakah responden sebagai anggota pramuka penggalang termasuk remaja yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 31. Mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 50 | 83,3 |
| | Ragu-ragu | 10 | 16,7 |
| | Tidak | 0 | 0 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.29

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 50 (83,3%) responden yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, 10 (16,7%) responden ragu-ragu bahwa mereka yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka yakin terhadap kemampuan yang dimiliki.

b. Tidak sulit menerima kekurangan pada diri sendiri

Untuk mengetahui apakah responden yang juga anggota pramuka penggalang termasuk remaja yang tidak sulit menerima kekurangan pada diri sendiri, dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 32. Tidak sulit menerima kekurangan pada diri sendiri

| | | Frecuency | Percent |
|-------|-----------|-----------|---------|
| Valid | Ya | 21 | 35,0 |
| | Ragu-ragu | 20 | 33,3 |
| | Tidak | 19 | 31,7 |
| | Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.30

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 21 (35,0%) responden tidak sulit menerima kekurangan pada diri sendiri, 20 (33,3%) responden ragu-ragu bahwa mereka dapat menerima kekurangan diri sendiri, dan 19 (31,7%) responden yang menyatakan bahwa mereka sulit menerima kekurangan pada diri sendiri. Dengan demikian bahwa sebagian responden menyatakan bahwa mereka tidak sulit menerima kekurangan pada

diri sendiri walaupun pernyataan responden hanya berbanding sedikit antara pernyataan 1, 2 atau 3.

Berdasarkan kedua tabel 32 dan 33 di atas, dapat diketahui bahwa anggota pramuka penggalang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi ditandai dengan adanya keyakinan pada diri mereka terhadap kemampuan yang dimiliki dan mereka tidak merasa sulit untuk menerima kekurangan pada diri sendiri.

6. Kemandirian itu tidak merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain.

Seperti yang dijelaskan oleh Chabib Toha (1993:123), bahwa salah satu ciri kemandirian yaitu tidak merasa rendah diri atau adanya perasaan aman bila berbeda pendapat dengan orang lain. Untuk mengetahui apakah anggota pramuka penggalang sebagai remaja mempunyai rasa aman bila berbeda mereka pendapat dengan orang lain, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 33. Tidak merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain

| | Frecuency | Percent |
|-----------|-----------|---------|
| Valid Ya | 34 | 11,7 |
| Ragu-ragu | 19 | 31,7 |
| Tidak | 7 | 11,7 |
| Total | 60 | 100,0 |

Sumber: Kuesioner pertanyaan no.31

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 60 responden : sebanyak 34 (56,7%) responden tidak merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain, 19 (31,7%) responden ragu-ragu bahwa mereka tidak merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain, dan 7

(11,7%) responden yang menyatakan bahwa mereka akan merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain. Dengan demikian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa tidak merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain.

Kepramukaan penggalang terdapat banyak kegiatan yang menjadi saluran komunikasi antara anggota pramuka penggalang yang satu dengan anggota lainnya begitu juga antara pembina dan anggota pramuka penggalang, kegiatan tersebut antara lain forum penggalang, perkemahan, gladian pemimpin regu, melalui kegiatan ini setiap anggota tentunya saling bertukar pikiran, memberi dan menerima ide dan saran anggota lainnya. Sehingga dapat diketahui melalui tabel, bahwa sebagian besar anggota pramuka penggalang tidak merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain.

5.1.5 Analisis Data Berdasarkan Kategori Jawaban Responden Mengenai Sikap Kemandirian Remaja (variabel Y)

Untuk mengetahui frekuensi kategori variabel sikap responden dalam menumbuhkan sikap kemandirian dari keikutsertaannya dalam komunikasi organisasi pramuka, berdasarkan total skor yang diperoleh oleh masing-masing responden pada kuesioner nomor 14-31, dapat ditentukan kelas intervalnya dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Diketahui:

NT (Nilai Tertinggi) : 53

NR (Nilai Terendah) : 39

K (Klas/Interval) : 3

$$\text{Maka: } I (\text{Interval Klas}) = \frac{53 - 39}{3}$$

$$I = 4,67 (\text{dibulatkan menjadi } 5)$$

Setelah diketahui interval klasnya, maka disusun kategori:

49 kategori tinggi
 44-48 kategori sedang
 39-43 kategori rendah

Setelah tabel skor variabel komunikasi organisasi disesuaikan dengan kategori di atas, maka variabel sikap responden dalam menumbuhkan sikap kemandirian dari keikutsertaannya dalam komunikasi organisasi pramuka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34. Analisis Kategori Frekuensi Sikap Kemandirian Remaja

| Kategori Jawaban | Rentang | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------|---------|-----------|----------------|
| Tinggi | 49 | 35 | 58,3 |
| Sedang | 44-48 | 16 | 26,7 |
| Rendah | 39-43 | 9 | 15 |
| Jumlah | | 60 | 100 |

Sumber: Data primer diolah dari hasil penelitian, 2010

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 35 (58,3%) responden dari 60 orang responden menjawab pertanyaan tentang sikap kemandirian remaja berada pada kategori tinggi. Sedangkan 16 (26,7%) responden yang menyatakan sikap kemandirian remaja berada pada kategori sedang. Kemudian 9 (15%) responden menyatakan sikap kemandirian remaja berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab pertanyaan tentang peranan komunikasi organisasi pramuka penggalang dalam menumbuhkan sikap kemandirian

remaja adalah dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebesar 58,3% responden sebagai remaja memiliki kemampuan untuk mandiri. Dapat diketahui dari besarnya jawaban responden dari indikator-indikator mengenai antusiasme dan inisiatif yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengambil keputusan dalam mengatasi suatu masalah, mampu berpikir secara kritis dan kreatif, memiliki kepercayaan diri, dan tidak merasa rendah diri bila harus berbeda pendapat dengan orang lain.

5.1.6 Analisis Pengolahan Data

Hasil pengolahan data disajikan dengan menggunakan Analisis Statistik Regresi Linier Sederhana, dimana perhitungannya dilakukan dengan program SPSS (*Statistic for Social Science*). Berdasarkan perhitungan rumus Regresi Linier Sederhana maka dapat disajikan data hasil perhitungan yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 35. Hasil Perhitungan dengan Menggunakan Regresi Linier SPSS

| Perhitungan Regresi Linier | Hasil |
|---|---------------------|
| Constanta Intercept (a) | 10,932 |
| Koefisien Regresi (b) | 0,405 |
| Persamaan Regresi (Y=a+bX) | Y= 10,932 + 0,405 X |
| r (correlation) | 0,354 atau 35,4% |
| r ² | 0,125 atau 12,5% |
| DF(n-2)=(60-2) | 58 |
| T _{hitung} | 2,878 |
| T _{tabel} Pada taraf signifikan 5% | 2,000 |

Berdasarkan data pada tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa nilai *constant* *intecept* (a) adalah sebesar 10,932, menunjukkan nilai konstanta yang positif, artinya anggota pramuka penggalang sudah memiliki kemandirian yang terbentuk.

Mengingat responden termasuk usia remaja dan kemandirian mereka diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Seperti yang dijelaskan Hurlock (1991), bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Sedangkan nilai koefisien regresi (b) pada tabel diatas adalah sebesar 0,405, hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi organisasi pramuka penggalang dapat memberikan peran terhadap pembentukan kemandirian anggota pramuka penggalang sebagai remaja tersebut sebesar 0,405.

Berdasarkan nilai (a) dan (b) yang telah didapatkan maka persamaan regresi linier yang diperoleh adalah $Y = 10,932 + 0,405 X$. Persamaan regresi tersebut bernilai positif, yang berarti anggota pramuka penggalang sebagai remaja sudah memiliki kemandirian. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang salah satunya dipengaruhi oleh keikutsertaan mereka dalam organisasi pramuka penggalang.

Besarnya nilai hubungan antara komunikasi organisasi pramuka penggalang dengan pertumbuhan sikap kemandirian remaja ditunjukkan oleh nilai r (*correlation*) yaitu 0,354 atau 35,4%. Hubungan tersebut bernilai positif, artinya komunikasi organisasi pramuka penggalang berhubungan dengan pertumbuhan sikap kemandirian remaja, dengan nilai 35,4%.

Sedangkan besarnya nilai peranan komunikasi organisasi pramuka penggalang terhadap pertumbuhan sikap kemandirian remaja ditunjukkan oleh nilai r^2 (*r square*) yaitu 0,125 atau 12,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi organisasi pramuka penggalang dapat memberikan peranan terhadap pertumbuhan sikap kemandirian remaja dengan nilai peranan sebesar 12,5%.

Besar nilai peranan tersebut dapat disebabkan oleh banyaknya faktor, dapat dilihat dari hasil presentase pada variabel komunikasi organisasi pramuka penggalang melalui komunikasi vertikal dan horizontal. Dari hasil kuesioner pada variabel komunikasi vertikal dalam organisasi pramuka penggalang, dapat diketahui bahwa pada indikator durasi waktu diskusi seputar organisasi pramuka antara pembina dengan anggota pramuka penggalang pada sekali pertemuan rutin sebesar 23 (38,3%) responden menghabiskan waktu 15-30 menit untuk berdiskusi dengan pembina pramuka penggalang. Pada indikator keaktifan anggota pramuka penggalang dalam kegiatan gladian pemimpin regu sebesar 33 (55,0%) responden jarang mengikuti kegiatan dian pinru. Pada indikator keaktifan anggota dalam bertanya dan berpendapat saat kegiatan dian pinru sebesar 40 (66,7%) responden kurang aktif.

Sedangkan dari hasil kuisisioner pada variabel komunikasi horizontal dalam organisasi pramuka penggalang, dapat diketahui bahwa pada indikator intensitas waktu komunikasi antara anggota pramuka penggalang yang satu dengan anggota lainnya sebanyak 36 (60,0%) responden menghabiskan waktu 15-30 menit untuk berkomunikasi dengan sesama anggota pramuka penggalang. Pada indikator

keaktifan anggota pramuka penggalang dalam kegiatan forum penggalang sebanyak 21 (35,0%) responden jarang mengikuti kegiatan forum penggalang. Pada indikator keaktifan anggota pramuka penggalang untuk memberikan saran dalam forum penggalang sebanyak 43 (71,7%) responden kurang aktif untuk memberikan saran atau mengeluarkan pendapat saat kegiatan forum penggalang berlangsung. Pada indikator durasi waktu yang dibutuhkan untuk berdiskusi dalam menyelesaikan soal-soal sandi bersama anggota regu di perkemahan sebanyak 26 (43,3%) responden menghabiskan waktu diskusi antara 8-14 menit. Sedangkan pada indikator intensitas waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan keterampilan tali-menali (pionering), sebanyak 22 (36,7%) responden menghabiskan waktu antara 15-20 menit untuk berdiskusi dan menyelesaikan keterampilan pionering bersama anggota regu.

Dari besarnya nilai peranan tersebut juga dapat diketahui bahwa responden sebagai anggota organisasi pramuka penggalang masih kurang aktif dalam menjalankan proses komunikasi organisasi, dapat dilihat dari frekuensi yang rendah pada indikator keaktifan dalam mengikuti kegiatan di an pinru dan forum penggalang, begitu juga dalam hal bertanya dan mengeluarkan pendapat saat kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung. Karena salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian remaja yakni keberanian seorang remaja tersebut untuk menerima dan memberi saran atau pendapat.

Selain itu pada intensitas waktu diskusi seputar organisasi pramuka penggalang antara sesama anggota yang relatif sedikit hanya berkisar antara 15-30 menit,

sehingga materi atau pesan yang mereka diskusikan menjadi terbatas. Sedangkan penumbuhan kemandirian remaja dapat lebih dibentuk melalui proses sosialisasi sesama teman sebaya. Melalui indikator kecakapan anggota pramuka penggalang dalam memecahkan soal-soal sandi dan menyelesaikan *pionerring*, sebagian besar responden membutuhkan waktu yang berkisar cukup lama yakni 8-12 menit dan 15-20 menit. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kecakapan anggota pramuka penggalang dalam hal keterampilan untuk memecahkan soal sandi dan *pionerring*. Dari kegiatan latihan kecakapan seperti ini dapat dilihat ketanggapan mereka dalam memecahkan suatu persoalan melalui kerja sama dengan sesama anggota regu. Semakin sedikit waktu yang mereka butuhkan dan menyelesaikan keterampilan tersebut dengan tepat maka semakin tinggi pula tingkat ketanggapan mereka dalam memecahkan suatu persoalan, karena seorang remaja yang mandiri yakni mereka yang memiliki ketanggapan atau inisiatif.

Dengan ukuran bahwa pengaruh sempurna bernilai 100%, maka berarti terdapat sisa pengaruh 87,5%. Hal ini bermakna bahwa terdapat sebesar 87,5% dari proses penumbuhan kemandirian remaja tidak dipengaruhi oleh komunikasi organisasi pramuka penggalang, tetapi dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Variabel tersebut antara lain ialah peranan orang tua, lingkungan keluarga, sekolah dan faktor internal yaitu keturunan dan pengalaman dari individu tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moh. Ali & Moh. Asrori (2004: 118-119), bahwa orangtua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi di dalam

keluarga, dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Jadi pola asuh orangtua di sini, memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kemandirian remaja, karena dalam pola asuh orangtua akan terkait dengan kebiasaan, disiplin, dan rasa percaya diri yang ditanamkan orangtua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor keturunan dan pengalaman individu juga sangat berperan, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1978:256), mengemukakan bahwa pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian mandiri setelah anak menjadi dewasa. Pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah.

Selanjutnya pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan nilai T_{hitung} dengan nilai T_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Ketentuan yang digunakan adalah jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti komunikasi organisasi pramuka penggalang berperan terhadap penumbuhan kemandirian remaja. Sebaliknya jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti komunikasi organisasi pramuka penggalang tidak berperan terhadap penumbuhan kemandirian remaja.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diketahui bahwa T_{hitung} adalah 2,878 dan T_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan $DF=60$ adalah 2,000 (lihat pada T_{tabel} pada lampiran). Dengan demikian maka diketahui perbandingan T_{hitung} dengan T_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah $2,878 > 2,000$.

5.1.7 Rangkuman Hasil Penelitian

Dengan demikian penelitian yang bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai peranan komunikasi organisasi pramuka penggalang terhadap pertumbuhan kemandirian remaja yang didapat melalui Analisis Statistik Regresi Linier Sederhana yaitu sebesar 12,5%. Penelitian dilakukan terhadap 60 responden dengan memberikan kuisioner sebanyak 31 pertanyaan.

Hasil tersebut diperoleh dari variabel komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal yang terdapat dalam organisasi pramuka penggalang SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Indikator variabel komunikasi vertikal yaitu intensitas waktu diskusi mengenai organisasi pramuka dengan pembina pramuka penggalang dalam sekali pertemuan rutin, keaktifan anggota dalam kegiatan dian pinru, keaktifan bertanya dan berpendapat saat kegiatan dian pinru berlangsung, dan keberhasilan pembina pramuka penggalang dalam penyampaian materi kepada anggotanya.

Selanjutnya terdapat indikator dari variabel komunikasi horizontal dalam organisasi pramuka penggalang SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari intensitas waktu diskusi sesama anggota mengenai organisasi pramuka penggalang dalam sekali pertemuan rutin, keaktifan anggota pramuka penggalang dalam kegiatan forum penggalang, keaktifan bertanya dan mengeluarkan pendapat anggota dalam kegiatan forum penggalang, keaktifan dalam kegiatan perkemahan, lomba tingkat, dan kecakapan anggota pramuka penggalang dalam membaca sandi serta kecakapan pionerring.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar peranan komunikasi organisasi pramuka penggalang SMP Kartika II-2 Bandar Lampung dalam menumbuhkan sikap kemandirian remaja. Penelitian dilakukan dengan perhitungan rumus Regresi Linier Sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *constant intercept* (a) menunjukkan nilai konstanta yang positif, artinya anggota pramuka penggalang sudah memiliki kemandirian yang terbentuk. Persamaan regresi yang diperoleh tersebut bernilai positif, yang berarti anggota pramuka penggalang sebagai remaja sudah memiliki kemandirian. Besarnya nilai peranan komunikasi organisasi pramuka penggalang terhadap pertumbuhan sikap kemandirian remaja ditunjukkan oleh nilai r^2 (*r square*) menunjukkan bahwa komunikasi organisasi pramuka penggalang dapat memberikan peranan terhadap pertumbuhan sikap kemandirian remaja sebesar 12,5%. Berdasarkan besar peranan penuh yaitu 100%, maka dapat dijelaskan bahwa peranan sebesar 12,5% termasuk kategori rendah karena masih jauh di bawah 50%.

Berdasarkan hasil perhitungan melalui program SPSS, diketahui perbandingan hipotesis menunjukkan T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya melalui penelitian ini dapat dibuktikan bahwa komunikasi organisasi pramuka penggalang berpengaruh terhadap penumbuhan kemandirian remaja, tepatnya di lingkungan organisasi pramuka penggalang SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

Hal tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa dengan mengikuti proses komunikasi organisasi dalam kegiatan pramuka penggalang di lingkungan SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, remaja dapat menumbuhkan sikap kemandiriannya dalam berpikir dan mampu berbuat untuk dirinya sendiri, aktif, kreatif, kompeten, memiliki kepercayaan diri, mampu mengambil keputusan dan tidak merasa rendah diri bila harus berbeda pendapat dengan orang lain.

Adapun ciri berpramuka di lingkungan SMP Kartika II-2 ini, dapat dijumpai melalui kegiatan-kegiatannya seperti forum penggalang, gladian pinru, LT dan perkemahan. Proses komunikasi organisasi pramuka penggalang lingkungan SMP Kartika II-2 ini berlangsung melalui proses yang dimulai dari komunikasi vertikal yakni antara Pembina dengan anggota pramuka penggalang dan selanjutnya ke komunikasi horizontal yakni komunikasi antar sesama anggota pramuka penggalang.

Proses komunikasi vertikal dan horizontal terjadi melalui kegiatan dian pinru, perkemahan, Lomba Tingkat dan forum penggalang. Sebagai salah satu contoh aplikasi proses komunikasi vertikal ini, misalnya saat kegiatan dian pinru. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan di bidang manajerial dan kepemimpinan yang diutamakan untuk pratama, pemimpin regu dan wakil pemimpin regu. Di sini seorang Pembina menjadi narasumber yang menjelaskan pengetahuan tentang manajerial dan kepemimpinan. Dalam proses kegiatan dian pinru, anggota pramuka penggalang pun dilatih untuk aktif bertanya dan juga

mengeluarkan idenya, karena salah satu cirri remaja mandiri yaitu mereka yang kritis, sehingga melalui proses belajar seperti ini remaja dapat terbiasa untuk mandiri.

Sedangkan salah satu kegiatan yang menunjukkan komunikasi horizontal, dapat dijumpai pada kegiatan forum penggalang. Forum penggalang merupakan wadah bagi para anggota pramuka penggalang untuk mengkaji suatu permasalahan dan merumuskannya. Materi permasalahan biasanya berupa pengetahuan umum seperti masalah sosial dan kesehatan. Melalui forum ini anggota pramuka penggalang dituntut untuk saling bertukar pikiran antara yang satu dan yang lainnya, serta aktif bertanya dan member saran. Merujuk pada pendapat Sutari Imam Barnadib (1982), bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah. Melalui proses sosialisasi dalam forum penggalang, dapat merangsang seorang remaja untuk berpikir kreatif, berinisiatif, berani mengambil risiko, dan berusaha memecahkan masalah dalam kelompok, sehingga dapat menumbuhkan kemandirian remaja dalam berpikir.

5.2.1 Pembahasan Kegunaan Hasil Penelitian Secara Teoritis

Terkait dengan kegunaan secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis mengenai komunikasi organisasi. Judul penelitian ini yaitu peranan komunikasi organisasi dalam menumbuhkan sikap kemandirian remaja, dengan objek penelitian komunikasi organisasi di lingkungan kegiatan pramuka pada SMP Kartika II-2, yang dikaji melalui teori komunikasi organisasi secara komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal.

Melalui komunikasi vertikal dalam lingkungan organisasi pramuka penggalang, dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan komunikasi organisasi dalam menumbuhkan sikap kemandirian remaja. Dilihat dari intensitas waktu berdiskusi antara pembina pramuka penggalang dengan anggotanya setiap pertemuan rutin, kegiatan yang bersifat menyalurkan pesan dari atasan ke bawahan dalam hal ini kegiatan Gladian Pinru (Dian Pinru) berikut manfaatnya, sampai dengan keberhasilan pembina pramuka penggalang dalam memberikan pengarahan pada anggota pramuka penggalang.

Sedangkan melalui teori komunikasi organisasi horizontal dalam lingkungan organisasi pramuka penggalang juga dapat menunjukkan peranan komunikasi organisasi dalam menumbuhkan sikap kemandirian remaja. Dilihat dari intensitas diskusi antar sesama anggota pramuka penggalang dalam setiap pertemuan rutin, juga melalui kegiatan yang bersifat menyalurkan pesan secara komunikasi horizontal (sesama anggota pramuka penggalang) yakni forum penggalang, lomba tingkat, perkemahan, sampai dengan latihan keterampilan secara beregu untuk menjawab soal sandi dan *pionerring*.

5.2.2 Pembahasan Kegunaan Hasil Penelitian Secara Praktis

Kemandirian remaja pada dasarnya merupakan sikap yang dapat tumbuh secara alami dari dalam diri remaja tersebut dan keluarga, juga tidak terlepas dari peranan lingkungan sekitarnya, salah satunya lingkungan organisasi di sekolah yakni organisasi pramuka. Terkait dengan kegunaan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak usia

remaja untuk memberikan kebebasan pada anak remajanya dalam berorganisasi. Melalui keikutsertaannya di organisasi, seorang remaja dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan juga para pembina yang berusia di atas mereka yang dapat memberikan wawasan dan pengalaman pada remaja mengenai cara berorganisasi, kepemimpinan dan berbagai macam keterampilan yang bermanfaat dan dapat menumbuhkan kemandirian mereka sebagai remaja.